

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENANGGULANGAN STUNTING : INTERNALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MORAL ORANG TUA

Maudy Muzalifah Azzahra¹, Bashori²

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia ^{1,2}

Email: 1240103020065@mhs.uin-antasari.ac.id¹, bashori@uin-antasari.ac.id²

Keywords

Stunting, Nutritional Theology, Al-Qur'an, Health Eschatology

Abstract

Stunting remains a crucial challenge for human resource development in Indonesia, despite the massive implementation of various medical technocratic policies. The low effectiveness of nutritional interventions in the field is often triggered by sociocultural factors and a lack of profound parental awareness regarding children's developmental rights. This study aims to reconstruct the stunting prevention paradigm through an Islamic theological approach by internalizing Quranic values as a basis for parenting motivation. Employing a descriptive qualitative method with a literature study and thematic exegesis (tafsir) approach, this research proposes the concept of "Health Eschatology" based on Surah An-Nisa verse 9. The results indicate that preventing the birth of a weak generation (dzurriyyatan dhi'afan) is not merely a medical recommendation but a theological mandate with eschatological consequences before God. Furthermore, the application of "Nutritional Theology" through the optimization of lactation (QS. Al-Baqarah: 233) and the fulfillment of food that is not only halal but also thayyib (QS. Al-Baqarah: 168) provides technical guidance aligned with the concept of the First 1000 Days of Life. These findings emphasize that integrating spiritual values into public health policies can serve as a catalyst for more consistent parental behavioral change. This paradigm reconstruction is expected to transform stunting prevention motivation from mere administrative compliance into a social piety movement to realize a superior and high-quality generation.

Stunting, Teologi Gizi, Al-Qur'an, Eskatologi Kesehatan.

Stunting menjadi tantangan krusial bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, meskipun berbagai kebijakan baik dari segi sosial dan medis telah diimplementasikan secara masif. Rendahnya efektivitas intervensi gizi di lapangan sering kali dipicu oleh faktor sosiokultural dan kurangnya kesadaran mendalam orang tua terhadap hak tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma penanggulangan stunting melalui pendekatan teologi Islam dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai basis motivasi pengasuhan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan tafsir tematik, penelitian ini menawarkan konsep "Eskatologi Kesehatan" yang berbasis pada QS. An-Nisa ayat 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencegah lahirnya generasi yang lemah (dzurriyyatan dhi'afan) bukan sekadar anjuran medis, melainkan mandat teologis yang berkonsekuensi pada pertanggungjawaban eskatologis di

hadapan Tuhan. Lebih lanjut, aplikasi "Teologi Gizi" melalui optimalisasi laktasi (QS. Al-Baqarah: 233) dan pemenuhan pangan yang tidak hanya halal tetapi juga thayyib (QS. Al-Baqarah: 168) memberikan panduan teknis yang selaras dengan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penemuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual ke dalam kebijakan kesehatan publik dapat menjadi katalisator perubahan perilaku orang tua yang lebih konsisten. Rekonstruksi paradigma ini diharapkan mampu mengubah motivasi penanggulangan stunting dari sekadar kepatuhan administratif menjadi gerakan kesalehan sosial demi mewujudkan generasi yang unggul dan berkualitas.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk dari kegagalan pertumbuhan linear yang kronis, yang tidak hanya berdampak pada keterlambatan fisik tetapi juga pada penurunan kapasitas kognitif dan produktivitas jangka panjang. Di Indonesia, penanggulangan stunting telah menjadi prioritas nasional dengan target ambisius dalam mewujudkan Generasi Emas 2045.¹ Namun, pendekatan yang dilakukan selama ini cenderung bersifat teknosentris, yakni berfokus pada intervensi medis-biologis seperti intervensi gizi, imunisasi, dan perbaikan sanitasi. Padahal, stunting juga berakar pada dimensi psikososial dan perilaku pengasuhan yang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat.²

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas intervensi spesifik dan sensitif dalam menurunkan angka prevalensi stunting. Studi yang dilakukan oleh para ahli kesehatan masyarakat menekankan pentingnya akses pangan dan pengetahuan nutrisi sebagai determinan utama.³ Di sisi lain, beberapa riset sosiologi agama telah mulai melihat peran tokoh agama dalam edukasi kesehatan, namun keterlibatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam penelitian tersebut seringkali hanya diposisikan sebagai pendukung moralitas umum, bukan sebagai fondasi utama dalam merekonstruksi cara pandang orang tua terhadap kewajiban pemenuhan hak gizi anak.⁴

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* (Jakarta: Kemenkes RI, 2022), 12-15.

² Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024* (Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2018), 24

³ Nurul Muslihah dkk., "Analisis Faktor Determinan Stunting pada Anak Balita di Pedesaan dan Perkotaan," *Jurnal Gizi dan Pangan* 11, no. 1 (2016): 51-60.

⁴ M. Cholil Nafis, *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Masalah* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2019), 88.

Meskipun intervensi teknis telah masif dilakukan, terdapat celah yang signifikan antara ketersediaan sarana kesehatan dengan tingkat kepatuhan serta komitmen internal orang tua. Pendekatan teknis terbukti belum mampu menyentuh aspek kesadaran fundamental yang menggerakkan perilaku pengasuhan yang konsisten.⁵ Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan rekonstruksi paradigma, di mana penanggulangan stunting tidak lagi dilihat sebagai beban administrasi semata, melainkan sebagai manifestasi nilai teologis. Di sinilah internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an hadir untuk mengisi kekosongan aspek psikospiritual yang sering terabaikan dalam program kesehatan formal.⁶

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep rekonstruksi paradigma penanggulangan stunting melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Secara spesifik, studi ini berupaya menggali prinsip-prinsip Qur'ani seperti konsep perlindungan generasi yang kuat dan antisipasi terhadap adanya generasi yang lemah (*dzurriyyatan dhi'afan*) dalam QS. An-Nisa: 9 sebagai dasar komitmen moral bagi orang tua.⁷ Dengan mengubah landasan motivasi dari sekadar mengikuti anjuran kesehatan menjadi bentuk pengabdian religius, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka teoritis baru bagi pendekatan penanggulangan stunting yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Artikel ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai topik yang dibahas. Setelah pendahuluan, bagian metode penelitian akan menjelaskan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang digunakan dalam analisis ini. Selanjutnya, bagian hasil dan pembahasan akan membedah secara mendalam nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan serta model internalisasinya dalam perilaku kesehatan masyarakat. Bagian terakhir ditutup dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama serta saran praktis bagi pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam kebijakan kesehatan publik.

⁵ Siti Nur Azizah, "Penerapan Nilai Islam dalam Pola Asuh Anak untuk Mencegah Stunting," *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 112.

⁶ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktik Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2014), 45-47.

⁷ Achmad Gunadi, "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat," *Journal of Islamic Health* 2, no. 1 (2020): 15-18.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan tujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari berbagai sumber baik primer ataupun sekunder.⁸ Bertujuan untuk menggali dan menjelaskan hubungan antara internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dengan upaya penanggulangan stunting, maka penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa teks-teks keislaman dan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus pada penelitian ini seperti Surah An-Nisa ayat 9 dan Surah Al-Baqarah ayat 233, serta data sekunder seperti artikel ilmiah, buku kesehatan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penanggulangan stunting di Indonesia.

Untuk pengumpulan data, penulis mengumpulkan beberapa literatur dari berbagai sumber, baik secara cetak hingga digital, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Proses analisis ini mencakup pengklasifikasian data berdasarkan tema utama, seperti konsep *dzurriyyatan dhi'afan*, kewajiban pengasuhan dalam Islam, dan data teknis stunting. interpretasi data untuk menemukan hubungan antara variabel penelitian, serta sintesis data untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan korelasi antara internalisasi nilai-nilai Qur'ani dengan perubahan paradigma dalam penanggulangan stunting secara holistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Stunting di Indonesia: Problematika Teknokrasi dan Tantangan Komitmen Moral di Lapangan

stunting merupakan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK). World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan nilai indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada di bawah standar deviasi minus dua (-2 SD) dari kurva pertumbuhan standar yang telah ditetapkan.⁹ Definisi global ini menekankan bahwa

⁸ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 3.

⁹ World Health Organization, *Stunting in a Nutshell* (Geneva: WHO Press, 2023), diakses 3 Januari 2026, <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/stunting-in-a-nutshell>

stunting bukan sekadar kondisi fisik yang pendek, melainkan sebuah sinyal adanya hambatan pertumbuhan otak dan organ vital lainnya yang bersifat permanen jika tidak segera diintervensi sebelum usia dua tahun.¹⁰

Di tingkat nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memberikan penajaman definisi yang selaras dengan konteks lokal namun tetap berbasis pada standar medis internasional. Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan, stunting dikategorikan sebagai kondisi balita yang memiliki status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur dibandingkan dengan standar baku yang menunjukkan angka di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) hingga minus tiga standar deviasi (-3 SD) untuk kategori pendek (*stunted*), serta di bawah minus tiga standar deviasi (-3 SD) untuk kategori sangat pendek (*severely stunted*).¹¹ Perbedaan mendasar antara anak yang sekadar pendek karena faktor genetika dengan anak stunting terletak pada aspek fungsionalnya, anak yang stunting umumnya mengalami penurunan kapasitas kognitif, hambatan perkembangan motorik, serta kerentanan terhadap penyakit metabolik saat dewasa.¹²

Persoalan stunting di Indonesia telah bertransformasi dari sekadar isu kesehatan menjadi krisis multidimensional yang mengancam kualitas sumber daya manusia di masa depan. Secara nasional, pemerintah telah berupaya keras menurunkan prevalensi stunting melalui berbagai kebijakan integratif. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022.¹³ Tren positif ini berlanjut meskipun melambat, di mana hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi berada di angka 21,5%.¹⁴ Meskipun data menunjukkan tren penurunan, realitas di lapangan memperlihatkan adanya ketimpangan yang lebar antara target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 dengan implementasi di tingkat rumah tangga. Dinamika ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi tidak bisa hanya dicapai melalui instruksi

¹⁰ World Health Organization, *WHO Child Growth Standards: Length/Height-for-age, Weight-for-age, Weight-for-length, Weight-for-height and Body Mass Index-for-age* (Geneva: WHO Press, 2006).

¹¹ Kementerian Kesehatan RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak* (Jakarta: Kemenkes RI, 2020), 5-7.

¹² Fitriana Handayani, "Psikologi Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Stunting di Daerah Urban," *Jurnal Psikologi Keluarga* 5, no. 4 (2021): 210-225.

¹³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* (Jakarta: Kemenkes RI, 2022), 12.

¹⁴ Kementerian Kesehatan RI, *Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* (Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024), 45.

birokrasi, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap akar masalah yang bersifat non-teknis.

Selama satu dekade terakhir, strategi penanggulangan stunting di Indonesia sangat didominasi oleh pendekatan teknokrasi. Pendekatan ini berfokus pada intervensi spesifik yang bersifat medis-biologis, seperti distribusi suplemen zat besi bagi remaja putri, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil, dan imunisasi dasar lengkap.¹⁵ Secara teoretis, intervensi ini seharusnya mampu menyelesaikan masalah gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, pendekatan yang terlalu berorientasi pada aspek fisik ini sering kali mengabaikan kompleksitas sosial-budaya dan mentalitas pengasuhan.¹⁶ Banyak bantuan materi yang diberikan oleh pemerintah tidak berujung pada peningkatan status gizi anak karena adanya celah perilaku (*behavioral gap*) di tingkat keluarga, di mana bantuan tersebut tidak jarang dialihkan untuk kebutuhan lain atau tidak dikonsumsi sesuai protokol kesehatan.¹⁷

Problematika teknokrasi ini semakin diperumit oleh cara pandang masyarakat yang masih melihat stunting sebagai "takdir" atau faktor genetika semata. Banyak orang tua di pelosok daerah maupun di pinggiran kota yang merasa bahwa kondisi fisik anak yang kecil adalah hal biasa karena mengikuti postur tubuh orang tuanya. Ketidaktahuan ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya literasi gizi, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai kesehatan dalam sistem keyakinan keluarga.¹⁸ intervensi yang bersifat *top-down* sering kali gagal karena tidak menyentuh aspek motivasi internal orang tua. Ketika kesehatan anak hanya dipandang sebagai instruksi dari Puskesmas atau aparat desa, maka komitmen untuk menjalankan pola asuh sehat akan bersifat semu dan hanya dilakukan saat ada pengawasan petugas.¹⁹

Di balik kegagalan intervensi fisik tersebut, terdapat tantangan besar berupa degradasi komitmen moral dalam pengasuhan. Komitmen moral dalam konteks ini adalah kesadaran intrinsik orang tua untuk memprioritaskan hak anak di atas

¹⁵ Meher, Cashtri, Fotarisman Zaluchu, and Putri Chairani Eyanoer. "Local Approaches and Ineffectivity in Reducing Stunting in Children: A Case Study of Policy in Indonesia." *F1000Research*, February 27, 2023. <https://doi.org/10.12688/f1000research.130902.1>.

¹⁶ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), *Evaluasi Terpadu Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI, 2022), 112.

¹⁷ Sri Nurhayati dkk., "Analisis Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan terhadap Status Gizi Balita: Studi Kritis Perilaku Konsumsi Keluarga," *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* 10, no. 2 (2022): 88-95.

¹⁸ Ahmad Husaini, *Sosiologi Kesehatan: Mengkaji Perilaku Masyarakat dalam Penanggulangan Malnutrisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 134.

¹⁹ Maria Ulfah, "Celah Komunikasi Kesehatan: Mengapa Edukasi Stunting Sering Gagal di Tingkat Akar Rumput?" *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 19, no. 1 (2023): 22-35.

kepentingan pribadi atau konsumsi rekreatif. Fakta di lapangan menunjukkan fenomena paradoks gizi, di mana sebuah keluarga mungkin berada dalam kondisi ekonomi sulit untuk membeli protein hewani bagi anak, namun memiliki anggaran yang cukup tinggi untuk konsumsi rokok atau pulsa bagi orang dewasa.²⁰ Hal ini membuktikan bahwa stunting bukan semata-mata masalah kemiskinan struktural, tetapi masalah prioritas nilai dan tanggung jawab moral dalam manajemen sumber daya keluarga. Tanpa adanya transformasi paradigma moral, penambahan subsidi pangan tidak akan pernah cukup untuk mengentaskan stunting secara permanen.²¹

Selain itu, tantangan di lapangan juga berkaitan dengan lingkungan psikososial yang tidak mendukung. Pola asuh yang abai (*neglectful parenting*) sering kali menjadi pemicu stunting pada keluarga yang secara ekonomi tergolong mampu. Kurangnya perhatian terhadap frekuensi pemberian makan, kebersihan alat makan, dan stimulasi psikososial menunjukkan bahwa ada "kekeringan" makna dalam aktivitas mengasuh.²² Mengasuh anak sering kali dianggap sebagai beban rutinitas harian, bukan sebagai mandat tuhan yang memerlukan dedikasi penuh. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan baru yang mampu membangkitkan kembali rasa tanggung jawab tersebut melalui pintu spiritualitas dan nilai-nilai religius yang berakar kuat di tengah masyarakat Indonesia.²³

Eskatologi Kesehatan: Urgensi Mencegah Keturunan yang Lemah Perspektif QS. An-Nisa Ayat 9

Dalam diskursus teologi Islam kontemporer, kesehatan sering kali dipandang sebagai nikmat yang bersifat individual dan biologis semata. Namun, dalam konteks penanggulangan stunting di Indonesia, penulis menawarkan sebuah reposisi paradigma melalui konsep "Eskatologi Kesehatan". Konsep ini memandang bahwa kualitas fisik, intelektual, dan mental keturunan memiliki implikasi langsung terhadap pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan di hari akhir kelak. Fondasi utama dari paradigma ini berakar pada peringatan eksplisit dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi :

²⁰ World Bank, *Indonesia Economic Prospect (IEP): Investing in People* (Washington, DC: World Bank Group, 2023), 67-70.

²¹ Bambang Setiawan, "Paradoks Konsumsi: Antara Belanja Rokok dan Pemenuhan Protein Hewani pada Keluarga Stunting," *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia* 7, no. 3 (2022): 150-158.

²² Fitriana Handayani, "Psikologi Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Stunting di Daerah Urban," *Jurnal Psikologi Keluarga* 5, no. 4 (2021): 210-225.

²³ Muhammad Arifin, *Islam dan Kesehatan Masyarakat: Menuju Paradigma Baru Penanggulangan Stunting* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 42.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*

Dalam tinjauan tafsir, Diksi *dzurriyyatan dhi'afan* (keturunan yang lemah) dalam ayat tersebut memiliki cakupan makna yang cukup luas. Prof Quraishy Syihab menyatakan bahwa kelemahan yang dimaksud disini tidak hanya terbatas pada aspek iman atau ekonomi secara sempit, namun juga mencakup berbagai hal lain yang diperlukan untuk memiliki kehidupan yang sejahtera.²⁴ Dalam konteks stunting, kelemahan tersebut mencakup aspek fisik dan kognitif, dua dimensi utama yang dihancurkan oleh stunting. Stunting menyebabkan anak kehilangan potensi terbaiknya untuk tumbuh secara optimal, yang dalam jangka panjang menyebabkan kelemahan intelektual (daya pikir rendah) dan kelemahan fisik (rentan terhadap penyakit). Ketika Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk "takut" meninggalkan keturunan yang lemah, maka secara implisit Al-Qur'an sedang mewajibkan umat Islam untuk melakukan segala upaya guna mencegah stunting. Dengan demikian, pengabaian terhadap gizi anak bukan hanya kegagalan pola asuh, melainkan sebuah bentuk kelalaian terhadap perintah Tuhan untuk menjaga kualitas peradaban.²⁵

Internalisasi ayat ini menciptakan sebuah standar moral baru yang disebut sebagai "kesadaran eskatologis". Selama ini, rendahnya kepatuhan orang tua terhadap protokol kesehatan (seperti kunjungan ke Posyandu atau pemberian protein hewani) disebabkan oleh pandangan bahwa stunting adalah masalah duniawi yang bersifat opsional atau bahkan sekadar urusan administratif pemerintah. Namun, melalui perspektif eskatologi kesehatan, setiap tindakan pengasuhan dipandang sebagai ibadah. Membiarkan anak tumbuh dalam kondisi stunting akibat kelalaian atau ketidakpedulian terhadap kualitas asupan gizi dapat dipandang sebagai pengabaian terhadap amanah Tuhan.²⁶ Al-Qur'an menggunakan diksi "*walyakhshya*" (maka hendaklah mereka merasa takut) tepat setelah menyebutkan kekhawatiran terhadap generasi yang lemah. Hal ini

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 345-348.

²⁵ Muhammad Arifin, *Islam dan Kesehatan Masyarakat: Menuju Paradigma Baru Penanggulangan Stunting* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 58-62.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 142-145.

menunjukkan adanya korelasi linear antara ketakwaan seseorang dengan sejauh mana ia berkomitmen menjaga kesehatan dan kekuatan keturunannya.²⁷

Lebih jauh lagi, penafsiran kontemporer terhadap QS. An-Nisa: 9 dalam kerangka *Maqashid Syariah* menempatkan penanggulangan stunting sebagai bagian dari *Hifzh an-Nasl* (menjaga keturunan) dan *Hifzh an-Nafs* (menjaga jiwa). Islam sangat menekankan pentingnya melahirkan generasi yang kuat karena misi kekhalifahan di muka bumi hanya dapat dijalankan oleh individu-individu yang sehat secara jasmani dan cerdas secara rohani.²⁸ Generasi yang stunting, yang secara statistik memiliki skor IQ lebih rendah dan risiko penyakit degeneratif lebih tinggi, akan mengalami hambatan besar dalam menjalankan peran pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, mencegah stunting adalah upaya preventif (*sadd ad-dzari'ah*) untuk menghindari keruntuhan umat di masa depan. Jika sebuah bangsa membiarkan prevalensi stunting tetap tinggi, maka bangsa tersebut secara teologis sedang melakukan pembiaran terhadap pelemahan sistematis terhadap "aset" Tuhan yang paling berharga, yaitu manusia.²⁹

Perspektif eskatologi kesehatan juga menyinggung aspek tanggung jawab ekonomi keluarga dalam pemenuhan gizi. Dalam ayat tersebut, rasa "khawatir" (*khâfû 'alaihim*) terhadap kesejahteraan anak harus dimanifestasikan dalam bentuk aksi nyata. Sering kali di lapangan ditemukan fenomena di mana orang tua lebih memprioritaskan konsumsi barang-barang non-esensial (seperti rokok atau pulsa berlebih) daripada membeli sumber protein hewani untuk anak. Dalam pandangan QS. An-Nisa: 9, tindakan ini merupakan bentuk pengabaian terhadap hak anak yang dijamin oleh agama.³⁰ Perintah untuk "bertakwa kepada Allah" dan "berbicara dengan tutur kata yang benar" di akhir ayat tersebut dapat diartikan sebagai kewajiban orang tua untuk jujur terhadap kebutuhan anak dan memiliki integritas dalam mengelola sumber daya keluarga demi pertumbuhan anak yang optimal. Setiap rupiah yang dialihkan dari kebutuhan gizi anak

²⁷ Achmad Gunadi, "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat," *Journal of Islamic Health* 2, no. 1 (2020): 15-20.

²⁸ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), 22-25.

²⁹ Siti Nur Azizah, "Penerapan Nilai Islam dalam Pola Asuh Anak untuk Mencegah Stunting," *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 112-118.

³⁰ Ridwan Malik, "Integrasi Nilai Agama dalam Kebijakan Publik: Studi Kasus Penurunan Stunting di Daerah Religius," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 11, no. 2 (2023): 105-110.

untuk kemaslahatan egoistik orang tua akan menjadi beban pertanggungjawaban di akhirat kelak.³¹

Selain tanggung jawab individu, ayat ini juga memberikan beban tanggung jawab kolektif (*fardhu kifayah*). Ketakutan terhadap hadirnya generasi yang lemah harus dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan ulama. Masyarakat tidak boleh diam melihat adanya anak tetangga yang mengalami gizi buruk atau stunting. Kebijakan publik yang berorientasi pada penurunan stunting harus didasari oleh semangat religius bahwa negara memiliki kewajiban untuk menjaga amanah Tuhan berupa anak-anak bangsa.³² Inilah inti dari rekonstruksi paradigma, yaitu menjadikan isu stunting bukan lagi sekadar program teknokratis yang kering dari nilai moral, melainkan sebuah gerakan moral-teologis yang masif. Ketika setiap orang tua merasa bahwa memberi makan bergizi kepada anak adalah jalan menuju rida Allah, maka intervensi medis akan jauh lebih mudah diterima dan dijalankan dengan penuh kedisiplinan.³³

Sebagai simpulan, QS. An-Nisa: 9 memberikan landasan filosofis bahwa ketakutan terbesar seorang Mukmin seharusnya bukanlah kekurangan harta, melainkan meninggalkan keturunan yang lemah secara fisik dan akal. Stunting adalah bentuk kelemahan nyata yang harus diperangi dengan senjata iman dan ilmu kesehatan secara simultan. Tanpa hal ini, penanganan stunting hanya akan menjadi rutinitas medis yang kehilangan "ruh" dan gagal mencapai transformasi perilaku yang permanen di tengah masyarakat.

Aplikasi Teologi Gizi: Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Optimalisasi Pemberian ASI dan Pemenuhan Pangan Thayyiban

Implementasi konkret dari gagasan teologi gizi dalam penanggulangan stunting berfokus pada dua aspek fundamental, yaitu praktik laktasi dan pemilihan kualitas pangan. Laktasi menjadi gerbang awal akan penyelesaian stunting sedangkan kualitas makanan akan menjadi penentu keberhasilan penanganan stunting. Pendekatan ini menempatkan pemenuhan nutrisi sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang dipandu oleh prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam konteks teknis pencegahan stunting, Al-

³¹ M. Cholil Nafis, *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Masalah* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2019), 92-95.

³² Yusuf al-Qaradawi, *Fikih Prioritas* (Jakarta: Robbani Press, 2021), 87.

³³ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktik Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2014), 49-55.

Qur'an memberikan arahan yang selaras dengan temuan kesehatan modern melalui optimalisasi penyusuan selama dua tahun dan standar pangan yang memenuhi kriteria *halalan thayyiban*.³⁴ Internalisasi kedua nilai tersebut dalam pola pengasuhan harian diharapkan dapat memperkuat motivasi orang tua dalam memenuhi hak gizi anak selama periode sensitif pertumbuhan.

3.1. Internalisasi Nilai Laktasi: Langkah Awal Penyempurnaan Gizi (QS. Al-Baqarah: 233)

Pilar pertama dalam aplikasi pencegahan stunting adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). Secara medis, ASI eksklusif selama enam bulan yang dilanjutkan hingga usia dua tahun merupakan intervensi primer untuk menekan angka stunting karena kandungan imunologi dan nutrisi mikronya.³⁵ Al-Qur'an telah memberikan penekanan pada urgensi ini yang menyatakan bahwa para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعُهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya : Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam tinjauan tafsir al-mishbah yang tulis oleh Prof. Quraissy Syihab, perintah ini menunjukkan bahwa menyusui adalah hak dasar bagi anak dan merupakan kewajiban

³⁴ Muhammad Arifin, *Islam dan Kesehatan Masyarakat: Menuju Paradigma Baru Penanggulangan Stunting* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 85.

³⁵ Cesar G. Victora et al., "Breastfeeding in the 21st Century: Epidemiology, Mechanisms, and Lifelong Effect," *The Lancet* 387, no. 10017 (2016): 475-490.

yang harus dipenuhi oleh orang tua demi mencapai pertumbuhan yang sempurna.³⁶ Proses internalisasi nilai laktasi ini bertujuan untuk menggeser persepsi masyarakat mengenai menyusui dari sekadar fungsi biologis menjadi tanggung jawab etis. Hambatan pemberian ASI eksklusif di lapangan sering kali dipicu oleh faktor psikologis dan kurangnya dukungan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai religius, kegiatan menyusui dipandang sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah, sehingga ibu memiliki ketahanan mental yang lebih kuat dalam menghadapi kendala teknis laktasi.³⁷ Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang moderat mengenai kewajiban menyusui berkontribusi positif terhadap keberlanjutan praktik ASI eksklusif di lingkungan keluarga muslim.³⁸

Selain itu, penetapan durasi dua tahun dalam ayat tersebut sangat relevan dengan konsep seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) dalam ilmu kesehatan. Perlindungan imunologis dari ASI hingga usia dua tahun sangat krusial saat anak mulai memasuki fase transisi ke makanan pendamping.³⁹ Teologi gizi menekankan bahwa pemenuhan masa laktasi yang cukup merupakan upaya preventif terhadap risiko malnutrisi kronis. Melalui internalisasi ini, setiap upaya ibu untuk menyusui dipandang sebagai langkah nyata dalam menjaga kualitas fisik dan kognitif generasi mendatang.

3.2. Internalisasi Prinsip Thayyiban: Standarisasi Kualitas Nutrisi (QS. Al-Baqarah: 168)

Pilar kedua adalah pemenuhan kebutuhan gizi melalui asupan makanan setelah masa ASI eksklusif berakhir. Allah SWT. Berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 512.

³⁷ Siti Nur Azizah, "Penerapan Nilai Islam dalam Pola Asuh Anak untuk Mencegah Stunting," *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 115.

³⁸ Rahmawati dkk., "Spiritualitas dan Keberhasilan Laktasi: Studi Fenomenologi pada Ibu Menyusui di Daerah Pedesaan," *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 12, no. 1 (2023): 45-52.

³⁹ Kementerian Kesehatan RI, *Panduan Laktasi untuk Pencegahan Stunting* (Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, 2023), 22.

Tafsir Al-Qurthubi memberikan penegasan bahwa kriteria *thayyib* bukan sekadar label, melainkan fungsi protektif makanan terhadap raga dan akal.⁴⁰ Ketika Al-Qurthubi menyebutkan bahwa makanan *thayyib* adalah yang tidak merusak kesehatan, maka secara otomatis praktik pemberian makanan rendah nutrisi pada balita yang memicu stunting adalah bentuk pengabaian terhadap perintah syariat.

Ayat menginstruksikan manusia untuk mengonsumsi makanan yang *halalan thayyiban*. Dalam praktik di lapangan, masyarakat muslim sering kali lebih mengedepankan aspek kehalalan secara hukum formal namun mengabaikan aspek *thayyib* yang berkaitan dengan kualitas dan keamanan pangan. Padahal, dalam pencegahan stunting, unsur gizi atau kualitas makanan (*thayyib*) adalah variabel penentu utama. Makanan yang halal namun tidak mengandung zat gizi yang dibutuhkan tubuh dapat menyebabkan malnutrisi yang berujung pada kondisi stunting.⁴¹

Internalisasi konsep *thayyiban* dalam pengasuhan menuntut perubahan pada pola pemilihan bahan makanan di tingkat rumah tangga. Orang tua perlu menyadari bahwa memberikan makanan yang tidak bernutrisi kepada anak berarti belum memenuhi kriteria pangan yang perintahkan dalam Al-Qur'an. Komponen *thayyib* dalam nutrisi anak mencakup ketersediaan protein hewani, zat besi, dan zink yang esensial bagi pertumbuhan tulang dan perkembangan otak. Melalui pemahaman bahwa Tuhan memerintahkan asupan yang berkualitas, orang tua didorong untuk lebih selektif dan tidak hanya berfokus pada rasa kenyang, melainkan pada nilai gizi yang terkandung dalam makanan.⁴²

Implementasi praktis dari nilai ini adalah edukasi untuk memprioritaskan gizi dibandingkan pengeluaran konsumtif lainnya. Fenomena rendahnya konsumsi protein hewani pada keluarga yang mampu membeli barang non-esensial menunjukkan adanya kegagalan dalam internalisasi nilai *thayyib*.⁴³ Dengan menyinergikan pesan kesehatan dan pesan religius, perilaku konsumsi dapat diarahkan pada pangan lokal yang bergizi dan alami. Keberhasilan intervensi stunting sangat bergantung pada sejauh mana

⁴⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 208.

⁴¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara* (Jakarta: LP3ES, 2021), 145.

⁴² Yusuf al-Qaradawi, *Fikih Prioritas* (Jakarta: Robbani Press, 2021), 90.

⁴³ M. Cholil Nafis, *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Masalah* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2019), 102.

masyarakat menerapkan standar *thayyib* ini dalam manajemen gizi keluarga secara konsisten.⁴⁴

3.3. Sinergi Perilaku dalam Ekosistem Pengasuhan

Aplikasi teologi gizi mengharuskan adanya sinergi antara praktik laktasi dan pemenuhan nutrisi berkualitas sebagai satu kesatuan. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dibebankan kepada ibu, tetapi melibatkan peran ayah dan keluarga besar dalam menjamin ketersediaan nafkah berupa pangan yang sehat. Struktur Al-Qur'an membagi tanggung jawab pengasuhan dan nafkah secara proporsional agar perlindungan terhadap anak tetap terjaga dalam berbagai kondisi ekonomi.⁴⁵

Integrasi nilai Al-Qur'an dalam kebijakan kesehatan publik dapat memberikan daya dukung moral yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia yang religius. Ketika pencegahan stunting dipandang sebagai implementasi dari nilai-nilai ketuhanan, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam program kesehatan akan meningkat. Rekonstruksi paradigma ini menjadi penting agar penanggulangan stunting tidak hanya berhenti pada bantuan materi, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku pengasuhan yang berakar pada kesadaran nilai secara permanen.

4. KESIMPULAN

Bagian Penanggulangan stunting di Indonesia tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknokrasi medis yang bersifat fisik-biologis, melainkan memerlukan rekonstruksi paradigma melalui internalisasi nilai-nilai spiritual. Dinamika di lapangan menunjukkan adanya celah perilaku (*behavioral gap*) di mana intervensi gizi sering kali gagal akibat lemahnya komitmen moral dan prioritas pengasuhan dalam keluarga. Dalam perspektif ini, agama hadir bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi motivasi intrinsik bagi orang tua untuk memprioritaskan kualitas tumbuh kembang anak di atas kepentingan konsumtif lainnya.

Konsep "Eskatologi Kesehatan" yang berakar pada QS. An-Nisa ayat 9 memberikan landasan filosofis bahwa mencegah lahirnya generasi yang lemah (*dzurriyyatan dhi'afan*) adalah perintah teologis yang berkonsekuensi pada pertanggungjawaban di akhirat. Dengan memahami bahwa stunting adalah bentuk pelemahan generasi, maka upaya pencegahannya bertransformasi menjadi bentuk ketakwaan (*falyakhsyallaha*).

⁴⁴ Ridwan Malik, "Integrasi Nilai Agama dalam Kebijakan Publik: Studi Kasus Penurunan Stunting di Daerah Religius," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 11, no. 2 (2023): 108.

⁴⁵ Achmad Gunadi, "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat," *Journal of Islamic Health* 2, no. 1 (2020): 18.

Sementara itu, aplikasi "Teologi Gizi" melalui optimalisasi laktasi dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 dan pemenuhan pangan yang *halalan thayyiban* dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 memberikan panduan teknis yang selaras dengan sains kesehatan modern, khususnya dalam pemenuhan nutrisi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Sebagai rekomendasi, diperlukan integrasi narasi keagamaan dalam setiap kebijakan kesehatan publik di Indonesia. Edukasi mengenai stunting tidak boleh hanya berhenti pada penyuluhan gizi secara klinis, tetapi harus menyentuh aspek kesadaran spiritual melalui mimbar-mimbar agama dan bimbingan perkawinan. Dengan menjadikan gerakan pencegahan stunting sebagai bagian dari ibadah dan mandat luhur Al-Qur'an, diharapkan tercipta perubahan perilaku pengasuhan yang lebih konsisten dan masif demi terwujudnya Generasi Emas 2045 yang kuat secara fisik, cerdas secara intelektual, dan mulia secara spiritual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), 208.
- Arifin, Muhammad. Islam dan Kesehatan Masyarakat: Menuju Paradigma Baru Penanggulangan Stunting. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Auda, Jasser. Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azizah, Siti Nur. "Penerapan Nilai Islam dalam Pola Asuh Anak untuk Mencegah Stunting." Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat 4, no. 2 (2021): 112-118.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015.
- Gunadi, Achmad. "Integrasi Nilai Spiritual dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat." Journal of Islamic Health 2, no. 1 (2020): 15-20.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar Jilid 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Handayani, Fitriana. "Psikologi Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Stunting di Daerah Urban." Jurnal Psikologi Keluarga 5, no. 4 (2021): 210-225.
- Hawari, Dadang. Dimensi Religi dalam Praktik Psikiatri dan Psikologi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2014.
- Husaini, Ahmad. Sosiologi Kesehatan: Mengkaji Perilaku Masyarakat dalam Penanggulangan Malnutrisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

- Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. Panduan Laktasi untuk Pencegahan Stunting. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024.
- Maarif, Ahmad Syafii. Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara. Jakarta: LP3ES, 2021.
- Malik, Ridwan. "Integrasi Nilai Agama dalam Kebijakan Publik: Studi Kasus Penurunan Stunting di Daerah Religius." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 11, no. 2 (2023): 105-110.
- Meher, Cashtri, Fotarisman Zaluchu, and Putri Chairani Eyanoer. "Local Approaches and Ineffectivity in Reducing Stunting in Children: A Case Study of Policy in Indonesia." *F1000Research*, February 27, 2023. <https://doi.org/10.12688/f1000research.130902.1>.
- Muslihah, Nurul, dkk. "Analisis Faktor Determinan Stunting pada Anak Balita di Pedesaan dan Perkotaan." *Jurnal Gizi dan Pangan* 11, no. 1 (2016): 51-60.
- Nafis, M. Cholil. *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Maslahah*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2019.
- Nurhayati, Sri, dkk. "Analisis Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan terhadap Status Gizi Balita: Studi Kritis Perilaku Konsumsi Keluarga." *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* 10, no. 2 (2022): 88-95.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Fikih Prioritas*. Jakarta: Robbani Press, 2021.
- Rahmawati, dkk. "Spiritualitas dan Keberhasilan Laktasi: Studi Fenomenologi pada Ibu Menyusui di Daerah Pedesaan." *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 12, no. 1 (2023): 45-52.
- Setiawan, Bambang. "Paradoks Konsumsi: Antara Belanja Rokok dan Pemenuhan Protein Hewani pada Keluarga Stunting." *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia* 7, no. 3 (2022): 150-158.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1 & 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). *Strategi Nasional*

- Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2018.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Evaluasi Terpadu Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI, 2022.
- Ulfah, Maria. "Celah Komunikasi Kesehatan: Mengapa Edukasi Stunting Sering Gagal di Tingkat Akar Rumput?" *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 19, no. 1 (2023): 22-35.
- World Bank. Indonesia Economic Prospect (IEP): Investing in People. Washington, DC: World Bank Group, 2023.
- World Health Organization. WHO Child Growth Standards: Length/Height-for-age, Weight-for-age, Weight-for-length, Weight-for-height and Body Mass Index-for-age. Geneva: WHO Press, 2006.
- World Health Organization. "Stunting in a Nutshell." Diakses 3 Januari 2026. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/stunting-in-a-nutshell>.
- Zed, Mestika. Metodologi Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.